

# ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN KABUPATEN BOGOR

Oleh:

**Wiwik Yuniarti<sup>1</sup> dan Yoyon Haryanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Widyaiswara PPMKP Ciawi, Bogor

<sup>2</sup>STPP Bogor

Corr: kiwiwwimala@gmail.com

## ABSTRACT

*This research aimed to describe the level of performance of agricultural extension workers after participating in the functional extension training programs, and to describe the influence factors of agricultural extension workers performance in Bogor Regency. The populations were the agricultural extension workers graduated from the functional extension training programs and the number of them are 89. The research variables included: independent variables, which consist of four factors that covered characteristics of the agricultural extension workers ( $X_1$ ), training process ( $X_2$ ), supporting factors of agricultural extension ( $X_3$ ), and environmental factors ( $X_4$ ); and dependent variables that covered the competencies ( $Y_1$ ) and the performance of the agricultural extension workers ( $Y_2$ ). Data analysis techniques included descriptive statistics analysis to describe the research data, and path analysis to predict the independent variables towards the dependent variables to determine direct and indirect effects among variables. The results of the research showed that the factor with dominant influence is characteristics of the agricultural extension workers.*

*Keywords: Agricultural extension workers, competence, performance.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran strategis dan penting sebagai salah satu sub sistem perekonomian nasional. Saat ini, pelaksanaan pembangunan pertanian dihadapkan pada tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Perkembangan kondisi petani dan pelaku usaha pertanian menjadi lebih dinamis dan memerlukan pelayanan penyuluhan pertanian yang lebih bermutu. Semua kondisi tersebut, menuntut adanya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian untuk dapat merespon perubahan lingkungan strategis yang ada. Kinerja yang baik diharapkan dapat ditunjukkan oleh penyuluh yang mempunyai kompetensi tersebut.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja

Penyuluh Pertanian adalah melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Fungsional bagi Penyuluh Pertanian. Pada dasarnya diklat adalah proses belajar yang dimaksudkan untuk mengubah kompetensi kerja seseorang sehingga berprestasi lebih baik dalam jabatannya atau dalam melaksanakan pekerjaannya (Hickerson dan Middleton, 1975).

Penelitian terkait Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kinerja dan faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang kedudukannya berdekatan dengan ibu kota Negara. Kabupaten tersebut, sebagai penyangga dan memiliki kedudukan yang strategis dalam konteks pembangunan

pertanian secara nasional, sehingga keberadaannya perlu didukung oleh sumber daya manusia khususnya penyuluh yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kinerja penyuluh pertanian Kabupaten Bogor setelah mengikuti Diklat Fungsional Penyuluh Pertanian, mendeskripsikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor, dan menganalisis hubungan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor.

### **Kerangka Berpikir**

Karakteristik penyuluh yang mempengaruhi tingkat kinerja penyuluh merujuk pada beberapa teori yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971), Robbins (1996), Mardikanto (1996), Amaratunga (2002), yaitu: tingkat pendidikan non formal, pengalaman kerja, tingkat kosmopolit, dan motivasi berprestasi penyuluh.

Kinerja penyuluh pertanian merujuk pada Permenpan No. 2 Tahun 2008 yang dinilai dari persiapan dan perencanaan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, pelaporan dan evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan pertanian, pengembangan penyuluhan pertanian, pengembangan profesi penyuluhan, dan pelaksanaan kegiatan penunjang penyuluhan pertanian.

### **Hipotesis**

Diduga terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung antara faktor karakteristik penyuluh, proses pelatihan, faktor penunjang penyuluhan, faktor lingkungan penyuluh, dan tingkat kompetensi penyuluh terhadap tingkat kinerja penyuluh pertanian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bogor merupakan pusat lembaga pendidikan dan pelatihan pertanian, hal ini merupakan faktor pendukung dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja penyuluh pertanian melalui diklat.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris untuk menjawab apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis.

Unit populasi pada penelitian ini adalah penyuluh yang telah mengikuti diklat fungsional penyuluh sejumlah 89 orang penyuluh pada tahun 2010. Dirinci atas 53 orang yang telah mengikuti Diklat Alih kelompok, 13 orang yang telah mengikuti Diklat Dasar Ahli, dan 23 orang yang telah mengikuti Diklat Dasar Terampil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan cara sensus.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisa jalur. Skala data yang digunakan adalah ordinal, sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengahnya atau median (Irianto dkk, 2001). Beberapa keunggulan dari analisis jalur dibanding regresi menurut Irianto dan Mardikanto (2010) adalah : (a) koefisien jalur, sudah memperhatikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, (b) tidak memerlukan uji otokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, (c) dapat diterapkan pada variabel-variabel berskala ordinal, dengan memanfaatkan nilai koefisien korelasi jenjangnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Penelitian

Gambaran karakteristik responden ditunjukkan dengan nilai median yang disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa untuk variabel karakteristik penyuluh ( $X_1$ ), proses pelatihan ( $X_2$ ), penunjang kegiatan penyuluhan ( $X_3$ ), lingkungan penyuluh ( $X_4$ ), dan tingkat kompetensi penyuluh ( $Y_1$ ) berada

dalam median skor 3. Sedangkan untuk variabel tingkat kinerja penyuluh ( $Y_2$ ) berada dalam median skor 2 yang berarti termasuk dalam kategori perlu ditingkatkan. Penilaian responden terhadap tingkat kinerja penyuluh terbentuk dari sub variabel tingkat kinerja yang meliputi: persiapan pelaksanaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang penyuluhan.

Tabel 1. Median skor variabel

Variabel penelitian	Median skor
Karakteristik penyuluh ( $X_1$ )	3
Proses pelatihan ( $X_2$ )	3
Faktor penunjang ( $X_3$ )	3
Lingkungan penyuluh ( $X_4$ )	3
Tingkat kompetensi penyuluh ( $Y_1$ )	3
Tingkat kinerja penyuluh ( $Y_2$ )	2

Sumber: Analisis data.

### Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian

Dari hasil analisis data diketahui bahwa 53,93 persen responden berada pada kategori tinggi terkait persiapan penyuluhan (median skor 3). Hal ini bermakna bahwa penyuluh cukup tinggi intensitasnya terlibat dalam melakukan identifikasi potensi wilayah, aktif dalam penyusunan rencana usaha tani, penyusunan program, serta penyusunan rencana kerja tahunan.

Dari aspek pelaksanaan penyuluhan berada pada kategori tinggi (median 3) yang ditunjukkan dengan 56,18 persen. Hal ini bermakna bahwa dalam penyusunan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, frekuensi penyuluhan, dan upaya menumbuhkan kelompok tidak mengalami kendala yang berarti.

Evaluasi dan pelaporan berada pada kategori kurang baik (median skor 2) yang ditunjukkan dengan presentase sebesar 48,31

persen. Hal ini bermakna bahwa tidak semua penyuluh melakukan evaluasi dan membuat pelaporan terkait dengan pelaksanaan penyuluhan serta belum dapat melakukan evaluasi dampak penyuluhan dengan baik.

Dari aspek pengembangan penyuluhan diketahui bahwa 47,19 persen responden berada pada kategori kurang berkembang (median skor 2). Hal ini bermakna bahwa dalam setiap tahunnya kurang dihasilkan pedoman-pedoman pelaksanaan penyuluhan, rumusan kebijakan, dan konsep baru metode penyuluhan pertanian.

Demikian halnya dengan pengembangan profesi penyuluhan, berada pada kategori kurang berkembang (median skor 2) yang ditunjukkan oleh 44,94 persen responden menilai kurang berkembang. Hal ini bermakna bahwa dalam tahun terakhir frekuensi pembuatan karya tulis ilmiah dan pemberian konsultasi di bidang pertanian rendah.

Sebanyak 43,82 persen responden berada pada kategori tinggi (median skor 3) terkait kegiatan penunjang penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh selama tahun terakhir. Hal ini bermakna bahwa penyuluh mempunyai kesempatan yang tinggi untuk mengikuti kegiatan seminar, lokakarya, pengajar dalam diklat, ataupun keanggotaan profesi.

Prosentase pelaksanaan penyuluhan adalah paling tinggi (56,18%), hal ini bermakna bahwa frekuensi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh adalah kinerja yang paling dominan/paling rutin dilakukan dibandingkan aspek kinerja lainnya seperti persiapan pelaksanaan penyuluhan, evaluasi

dan pelaporan, pengembangan penyuluhan, kegiatan pengembangan profesi, dan penunjang penyuluhan.

### Pengaruh Langsung & Tidak Langsung

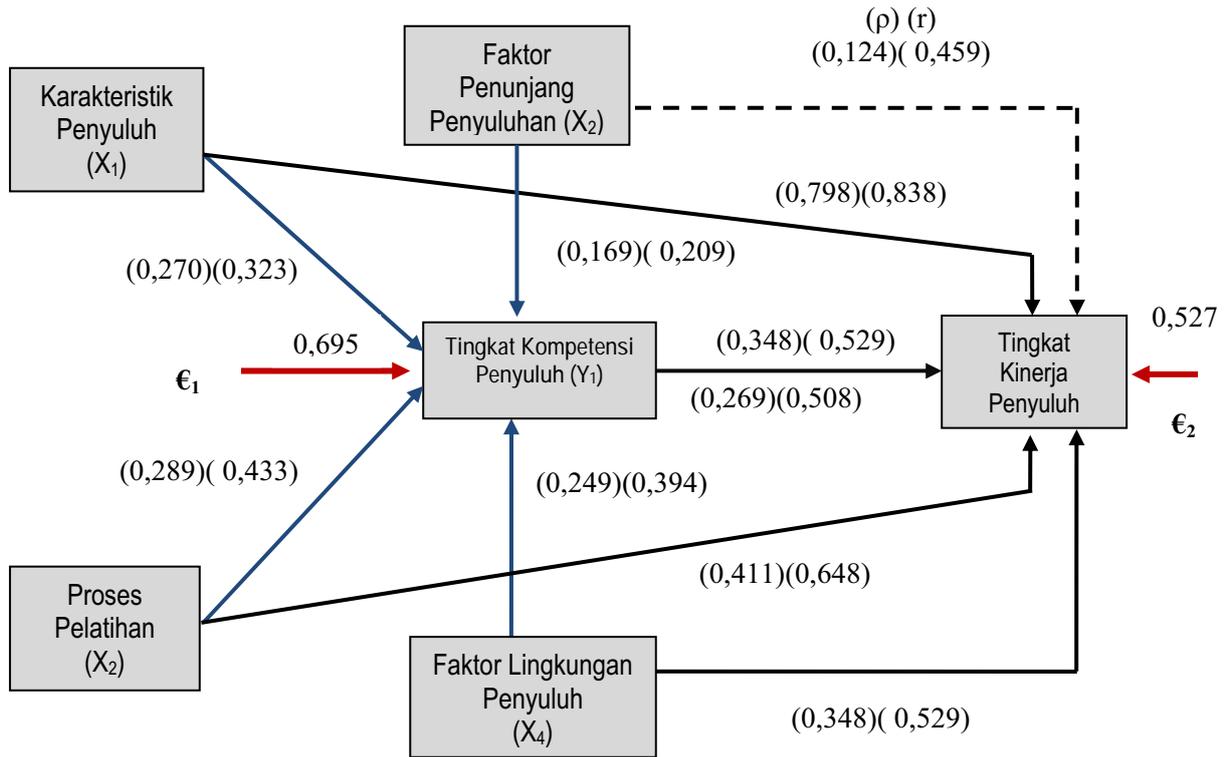
Variabel bebas yang memiliki pengaruh langsung terhadap variabel terikat adalah Karakteristik Penyuluh ( $X_1$ ), Proses Pelatihan ( $X_2$ ), Faktor Penunjang Penyuluhan ( $X_3$ ) dan Faktor Lingkungan Penyuluh ( $X_4$ ) yang memberikan pengaruh terhadap Tingkat Kompetensi ( $Y_1$ ). Sedangkan Tingkat Kinerja Penyuluh ( $Y_2$ ), dipengaruhi secara signifikan oleh Karakteristik Penyuluh ( $X_1$ ), Proses Pelatihan ( $X_2$ ), Faktor Lingkungan Penyuluh ( $X_4$ ), dan Tingkat Kompetensi ( $Y_1$ ).

Tabel 2. Pengaruh langsung, dan tidak langsung

Uraian	Langsung	Tidak langsung
		Melalui $Y_1$
X1 dengan Y1	0,270	-
X1 dengan Y2	0,798	0,087
X2 dengan Y1	0,289	-
X2 dengan Y2	0,411	0,116
X3 dengan Y1	0,169	-
X3 dengan Y2	0,124	0,045
X4 dengan Y1	0,249	-
X4 dengan Y2	0,348	0,106
Y1 dengan Y2	0,269	-

Sumber: Analisis data.

Pengaruh Langsung, dan Tidak Langsung dari Variabel Karakteristik Penyuluh ( $X_1$ ), Proses Pelatihan ( $X_2$ ), Faktor Penunjang Penyuluhan ( $X_3$ ), Lingkungan Penyuluh ( $X_4$ ), dan Tingkat Kompetensi Penyuluh ( $Y_1$ ) Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh ( $Y_2$ ) dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- > Model 1 :  $Y_1 = \rho Y_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 + \rho Y_1 X_3 + \rho Y_1 X_4 + \epsilon_1$   
 $Y_1 = 0,270X_1 + 0,289X_2 + 0,169X_3 + 0,249X_4 + 0,695$
- > Model 2 :  $Y_2 = \rho Y_2 X_1 + \rho Y_2 X_2 + \rho Y_2 X_3 + \rho Y_2 X_4 + \rho Y_2 Y_1 + \epsilon_2$   
 $Y_2 = 0,798X_1 + 0,411X_2 + 0,124X_3 + 0,348X_4 + 0,269Y_1 + 0,527$
- > : Pengaruh Signifikan
- - -> : Pengaruh Tidak Signifikan
- > : Koefisien Error

$$\epsilon_1 (\text{Koefisien error untuk model 1}) = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,517} = 0,695$$

$$\epsilon_2 (\text{Koefisien error untuk model 2}) = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,722} = 0,527$$

Gambar 2. Diagram jalur pengaruh signifikan dan tidak signifikan

**Pengaruh X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, terhadap Y<sub>1</sub>**

1. Pengaruh Gabungan X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, terhadap Y<sub>1</sub>

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya angka R square adalah 0,517. Nilai yang diperoleh sebesar 51,7 persen mempunyai arti bahwa pengaruh X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan X<sub>4</sub>, secara gabungan terhadap Tingkat Y<sub>1</sub>, sebesar 51,7%, sedangkan sisanya 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Parsial X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, terhadap Y<sub>1</sub>

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis yang menyatakan bahwa karakteristik penyuluh (X<sub>1</sub>) berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kompetensi penyuluh (Y<sub>1</sub>), yang dibuktikan dengan nilai  $\beta > (r - \beta)$  yaitu  $0,270 > 0,053$ . Berdasarkan uji analisis jalur sub variabel karakteristik penyuluh terhadap tingkat kompetensi, didapatkan bahwa sub variabel yang berpengaruh langsung

terhadap tingkat kompetensi adalah pendidikan non formal, kekosmopolitan, dan motivasi berprestasi ekstrinsik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hickerson dan Middleton (1975) bahwa sebagai upaya peningkatan kompetensi, maka perlu dilakukan pelatihan.

Nilai koefisien jalur dari  $\rho_{Y12}$  adalah sebesar 0,289 yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung proses pelatihan ( $X_2$ ) terhadap tingkat kompetensi penyuluh ( $Y_1$ ) sebesar 8,35% ( $0,289^2 \times 100\%$ ).

Nilai  $\rho_{Y13}$  adalah sebesar 0,169 yang berarti bahwa terdapat pengaruh langsung faktor penunjang penyuluhan ( $X_3$ ) terhadap tingkat kompetensi ( $Y_1$ ) sebesar 2,86% ( $0,169^2 \times 100\%$ ).

Berdasarkan uji analisis jalur sub variabel faktor lingkungan terhadap tingkat kompetensi, didapatkan bahwa sub variabel dalam lingkungan yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kompetensi, yaitu lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kompetensi tersebut terdiri dari dukungan status sosial, dukungan latar belakang penyuluh seperti kesamaan bahasa, tradisi, dan kebiasaan, serta dukungan stakeholders di lingkungan penyuluh bekerja. Sedangkan lingkungan fisik yang terdiri dari kondisi kesuburan lahan, curah hujan, dan luas kepemilikan lahan dianggap tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat kompetensi penyuluh karena kondisi tersebut sudah merupakan hal biasa yang tidak memberi makna bagi penyuluh untuk berusaha meningkatkan kompetensinya.

Tabel 3. Hasil uji analisis  $X_1, X_2, X_3, X_4$ , terhadap  $Y_1$

Uraian	$\beta$	$t_{hit}$	r	Sign.	(r- $\beta$ )	$\beta > (r-\beta) / \beta < (r-\beta)^1$	Sign. pada $\alpha$
$\rho_{Y11}^{2)}$	0,270	2,762	0,323	0,002	0,053	$0,270 > 0,053$	0,007
$\rho_{Y12}^{3)}$	0,289	2,952	0,433	0,000	0,144	$0,289 > 0,144$	0,004
$\rho_{Y13}^{4)}$	0,169	1,615	0,209	0,050	0,040	$0,169 > 0,040$	0,110
$\rho_{Y14}^{5)}$	0,249	2,543	0,394	0,000	0,145	$0,249 > 0,145$	0,013

Keterangan:

- <sup>1)</sup> Jika  $\beta > (r - \beta)$ , maka variabel-bebas memiliki pengaruh langsung (signifikan), jika  $\beta < (r - \beta)$ , maka variabel-bebas tidak memiliki pengaruh langsung (tidak signifikan)
- <sup>2)</sup> Pengaruh variabel karakteristik penyuluh terhadap tingkat kompetensi
- <sup>3)</sup> Pengaruh variabel proses pelatihan terhadap tingkat kompetensi
- <sup>4)</sup> Pengaruh variabel faktor penunjang penyuluhan terhadap tingkat kompetensi
- <sup>5)</sup> Pengaruh variabel lingkungan penyuluh terhadap tingkat kompetensi

**Pengaruh  $X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1$  terhadap  $Y_2$**

1. Pengaruh Gabungan  $X_1, X_2, X_3, X_4$ , dan  $Y_1$  terhadap  $Y_2$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya angka R square adalah 0,722. Nilai yang diperoleh sebesar 72,2 persen mempunyai arti bahwa pengaruh karakteristik penyuluh, proses pelatihan, faktor penunjang penyuluhan, lingkungan penyuluh, dan tingkat kompetensi secara

gabungan terhadap tingkat kinerja Penyuluh sebesar 72,2 persen, sedangkan sisanya 27,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Parsial  $X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1$  terhadap  $Y_2$

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik penyuluh berpengaruh positif

terhadap tingkat kinerja penyuluh, yang bermakna bahwa semakin baik nilai karakteristik penyuluh maka akan meningkatkan kinerja penyuluh. Sub variabel karakteristik penyuluh yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh adalah pendidikan non formal, kosmopolitan, dan motivasi berprestasi intrinsik.

Pendidikan non formal memberikan pengaruh yang paling dominan, dalam arti frekuensi penyuluh mengikuti pendidikan non formal/pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara signifikan dapat meningkatkan kinerja penyuluh.

Proses pelatihan berpengaruh terhadap tingkat kinerja penyuluh, yang bermakna bahwa semakin baik nilai dalam proses pelatihan maka akan meningkatkan kinerja penyuluh. Sub variabel proses pelatihan yang berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh adalah materi pelatihan,

dan fasilitator pelatihan. Pengaruh langsung sub variabel materi pelatihan terhadap tingkat kinerja sebesar 8,35 persen perlu untuk ditingkatkan dengan mengacu pada standar kompetensi kinerja penyuluh pertanian agar sesuai dengan kebutuhan dan aplikatif untuk diterapkan di tempat kerja penyuluh. Metode yang digunakan selama proses pelatihan tidak berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh dapat disebabkan karena metode belajar yang digunakan kurang tepat, metode ceramah lebih mendominasi dibanding diskusi dan praktek, serta penggunaan alat bantu belajar kurang tepat dan kurang bervariasi.

Nilai koefisien jalur dari  $\rho_{Y23}$  adalah sebesar 0,124 yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh langsung faktor penunjang penyuluhan ( $X_3$ ) terhadap tingkat kinerja penyuluh ( $Y_2$ ) karena nilainya kecil yaitu 1,54% ( $0,124^2 \times 100\%$ ).

Tabel 4. Hasil uji analisis  $X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1$  terhadap  $Y_2$

Uraian	$\beta$	$t_{hit}$	r	Sign.	(r- $\beta$ )	$\beta > (r-\beta) / \beta < (r-\beta)^1$	Sign. pada $\alpha$
$\rho_{Y21}^{2)}$	0,798	11,985	0,838	0,000	0,040	$0,798 > 0,040$	0,000
$\rho_{Y22}^{3)}$	0,411	4,437	0,648	0,000	0,237	$0,411 > 0,237$	0,000
$\rho_{Y23}^{4)}$	0,124	1,918	0,459	0,000	0,335	$0,124 < 0,335$	0,059
$\rho_{Y24}^{5)}$	0,348	3,677	0,529	0,000	0,181	$0,348 > 0,181$	0,000
$\rho_{Y2Y1}^{6)}$	0,269	2,448	0,508	0,000	0,239	$0,269 > 0,239$	0,016

Keterangan:

- <sup>1)</sup> Jika  $\beta > (r - \beta)$ , maka variabel-bebas memiliki pengaruh langsung (signifikan), jika  $\beta < (r - \beta)$ , maka variabel-bebas tidak memiliki pengaruh langsung (tidak signifikan)
- <sup>2)</sup> Pengaruh variabel karakteristik penyuluh terhadap tingkat kinerja
- <sup>3)</sup> Pengaruh variabel proses pelatihan terhadap tingkat kinerja
- <sup>4)</sup> Pengaruh variabel faktor penunjang penyuluhan terhadap tingkat kinerja
- <sup>5)</sup> Pengaruh variabel lingkungan penyuluh terhadap tingkat kinerja
- <sup>6)</sup> Pengaruh variabel kompetensi penyuluh terhadap tingkat kinerja

Faktor lingkungan fisik terdiri dari kondisi kesuburan lahan, curah hujan, dan luas kepemilikan lahan petani. Semakin mendukung kondisi fisik di tempat penyuluh bekerja, maka akan semakin meningkatkan

kinerja penyuluh. Demikian halnya dengan faktor lingkungan sosial yang terkait dengan status sosial penerima manfaat, dukungan latar belakang penyuluh dengan penerima manfaat, serta dukungan stakeholders.

Semakin baik kondisi sosial tersebut maka akan meningkatkan kinerja penyuluh.

Akses Informasi berpengaruh langsung terhadap kinerja penyuluh. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slamet (2001). Petani memerlukan informasi baru tentang segala hal yang berkaitan dengan usahatani, seperti teknologi budidaya, sarana produksi dan permintaan pasar. Dengan mendapatkan informasi yang relevan dengan usaha taninya, petani akan meningkatkan kemampuannya dan kemungkinannya untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dan tidak tergantung dengan orang lain.

Pentingnya memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif yang harus dimiliki penyuluh dalam bekerja didukung oleh penelitian Sumardjo (1999), bahwa selain pemahaman materi yang sesuai dengan kebutuhan petani (*content area*), penyuluh perlu memiliki kemampuan berkomunikasi secara interaktif/dialogis dengan petani. Untuk itu, penyuluh perlu menguasai cara-cara berkomunikasi yang efektif dan metode-metode penyampaian pesan penyuluhan yang tepat kepada petani (*process area*).

Kemampuan menganalisis masalah berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh. Slamet (2003) menyatakan bahwa penyuluh pertanian di tingkat lapangan harus diberi otonomi untuk menentukan sendiri bersama kelompok tani program-program yang akan dilaksanakan. Untuk itu, penyuluh harus benar-benar mampu mengidentifikasi permasalahan atau kepentingan petani dan menuangkannya dalam program-program penyuluhan melalui kerjasama dengan petani.

Kemampuan berpikir secara sistem berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh. Untuk mencapai tujuan dalam sistem, maka masing-masing sub sistem harus bisa menjalankan fungsinya secara bersama-sama. Dalam kaitannya dengan penyuluhan, masing-masing sub sistem atau komponen penyuluhan seperti kelembagaan, metode, materi, sarana, dan SDM penyuluhan harus secara bersama-sama

berfungsi untuk mencapai tujuan penyuluhan. Apabila salah satu sub sistem kurang bisa menjalankan fungsinya maka akan berpengaruh terhadap sub sistem lainnya dalam mencapai tujuan penyuluhan. Sehubungan dengan itu, kemampuan berpikir secara sistem harus senantiasa ditingkatkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Secara umum tingkat kinerja penyuluh pertanian ( $Y_2$ ) di Kabupaten Bogor perlu untuk ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan oleh perlu ditingkatkannya kinerja penyuluh dalam ketiga aspek yaitu: evaluasi dan pelaporan ( $Y_{2.3}$ ), pengembangan penyuluhan ( $Y_{2.4}$ ), dan pengembangan profesi ( $Y_{2.5}$ ). Aspek kinerja penyuluh yang berada dalam kategori tinggi yaitu : persiapan penyuluhan ( $Y_{2.1}$ ), pelaksanaan penyuluhan ( $Y_{2.2}$ ), dan kegiatan penunjang penyuluhan ( $Y_{2.6}$ ).
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh berada dalam kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh variabel karakteristik penyuluh ( $X_1$ ) berada dalam kategori tinggi (57,30%), proses pelatihan ( $X_2$ ) berada dalam kategori tinggi/sesuai (44,94%), penunjang kegiatan penyuluhan ( $X_3$ ) berada dalam kategori tinggi/mendukung (46,07%), faktor lingkungan ( $X_4$ ) berada dalam kategori tinggi/mendukung (55,06%), dan tingkat kompetensi penyuluh ( $Y_1$ ) berada dalam kategori tinggi (53,94%).
3. Faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kinerja penyuluh yaitu : karakteristik penyuluh, proses pelatihan, faktor lingkungan, dan tingkat kompetensi. Sedangkan faktor penunjang penyuluhan tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja penyuluh tetapi melalui variabel tingkat kompetensi penyuluh.

## Saran

1. Bagi Pusat Pelatihan Penyuluh Pertanian:
  - a. Menjadikan upaya peningkatan kompetensi untuk memperbaiki kinerja penyuluh sebagai fokus utama penyelenggaraan pelatihan.
  - b. Meningkatkan mutu/kualitas sebagai lembaga penyelenggara pelatihan yang sudah tersertifikasi, dan mendorong lembaga pelatihan penyuluh yang belum tersertifikasi untuk memperoleh sertifikasi.
2. Bagi Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP4K) dan pemerintah daerah perlu melakukan upaya peningkatan kompetensi dan kinerja penyuluh, melalui:
  - a. Meningkatkan faktor karakteristik pribadi penyuluh yang berpengaruh langsung terhadap kompetensi dan kinerja penyuluh yaitu dengan memberikan kesempatan kepada penyuluh untuk mengikuti pendidikan non formal sesuai kebutuhannya.
  - b. Memberlakukan sistem *reward* dan *punishment* untuk menumbuhkan motivasi penyuluh meningkatkan kinerjanya baik dalam bentuk lisan, tulisan, materiil maupun non materiil.
  - c. Upaya peningkatan kompetensi terkait kapasitas pribadi penyuluh melalui : penumbuhan semangat belajar penyuluh secara mandiri, peningkatan pengadaan sarana belajar, baik berupa media cetak, maupun internet untuk memudahkan penyuluh memperoleh dan mengakses informasi yang menunjang tugasnya.
3. Bagi Penyuluh Pertanian perlu melakukan upaya:
  - a. Pengembangan kapasitas pribadi penyuluh melalui peningkatan semangat belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber dan sarana belajar seperti media cetak, maupun media elektronik.
  - b. Peningkatan kekosmopolitan penyuluh dengan secara aktif berhubungan dengan sumber-sumber informasi seperti lembaga penelitian dan perguruan tinggi, mengikuti kegiatan seminar, lokakarya, ataupun kegiatan lainnya yang dapat menambah kapasitas pribadi penyuluh.
  - c. Bersama-sama petani/kelompok tani sebagai penerima manfaat penyuluhan menyusun rencana evaluasi kinerja penyuluh sehingga lebih obyektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaratunga, D. dan D. Baldry. 2002. *Performance Measurement in Facilities Management and Its Relationship With Management Theory and Motivation*. Facilities Journal. Vol. 20 (10): 327-336.
- Hickerson, F.J. dan J. Middleton. 1975. *Helping People Learn: A Module for Training Trainers*. Honolulu – Hawaii: East – West Communication Institute.
- Irianto, H. dan T. Mardikanto. 2010. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurusan/Progdi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Kerjasama Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI dengan Fakultas Pertanian UNS: Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Theresia Pressindo: Surakarta.
- Nuryanto, B. 2008. *Kompetensi Penyuluh dalam Pembangunan Pertanian Di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi S-3. Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor.
- Robbins, S.P. 1996. *Organizational Behavior : Concept-Controversies Application*. Prentice Hall, Inc.: New Jersey.

- Rogers, E.M. dan Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach*. The Free Press; A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.: New York.
- Slamet, M. 2001. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*. IPB: Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB: Bogor.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor.